

Pemberian Informasi & Edukasi “Bersama Kita Peduli Menghilangkan Stigma Negatif Epilepsi” Peringatan Hari Peduli Epilepsi Internasional tahun 2024

Asrizal Asril^{1*}, Sari Nikmawati², Ade Ariadi³, Dian Budianti⁴

¹ Bagian Neurologi RSUD M Natsir / Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

² Bagian Pulmonologi RSUD M Natsir/ Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

³ Bagian Anestesi RSUD M Natsir / Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

⁴ Bagian Ilmu Kesehatan Jiwa RSJ Hb Saanin / Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

Email : asrizal_asril@fk.unbrah.ac.id

Abstrak

Menghilangkan stigma negatif terhadap epilepsi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Stigma sering kali muncul dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang epilepsi, menyebabkan penderita mengalami diskriminasi dan isolasi sosial. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan kampanye edukasi yang efektif untuk menyebarluaskan informasi akurat mengenai epilepsi, termasuk penyebab, gejala, dan cara penanganannya. Selain itu, penting untuk membentuk kelompok dukungan yang menyediakan ruang bagi penderita dan keluarga mereka untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional. Pelatihan untuk tenaga kesehatan, pendidik, dan anggota komunitas juga krusial untuk memastikan mereka dapat memberikan dukungan yang tepat dan membangun lingkungan yang inklusif. Dengan memanfaatkan media untuk menyebarluaskan informasi dan cerita inspiratif, serta mendorong advokasi kebijakan yang melindungi hak-hak penderita, kita dapat mengubah persepsi negatif, mengurangi diskriminasi, dan meningkatkan kualitas hidup penderita epilepsi. Upaya bersama ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih memahami dan mendukung penderita epilepsi secara positif.

Kata kunci : epilepsy, stigma negative, pendekatan pasien epilepsy, mendukung penderita epilepsi

Abstract

Removing the negative stigma associated with epilepsy requires a comprehensive and sustainable approach. Stigma often arises from a lack of public knowledge and understanding about epilepsy, causing sufferers to experience discrimination and social isolation. To address this issue, effective educational campaigns are needed to disseminate accurate information about epilepsy, including its causes, symptoms, and treatments. In addition, it is important to establish support groups that provide a space for sufferers and their families to share their experiences and get emotional support. Training for health workers, educators, and community members is also crucial to ensure they can provide appropriate support and build an inclusive environment. By utilizing the media to disseminate information and inspiring stories and encouraging advocacy for policies that protect the rights of sufferers, we can change negative perceptions, reduce discrimination, and improve the quality of life of people with epilepsy. This joint effort will hopefully create a society that better understands and positively supports people with epilepsy.

Keywords: *epilepsy, negative stigma, approaching epilepsy patients, supporting people with epilepsy*

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Epilepsi, sebagai salah satu gangguan neurologis yang paling umum, sering kali menghadapi tantangan besar dalam hal stigma dan pemahaman publik. Meskipun epilepsi mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia, banyak masyarakat masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kondisi ini, sering kali mengaitkannya dengan mitos dan kesalahpahaman. Situasi ini diperburuk oleh kurangnya edukasi dan informasi yang akurat, yang mengarah pada sikap negatif dan diskriminasi terhadap penderita epilepsi. Stigma yang ada dapat menyebabkan penderita merasa terisolasi secara sosial dan menghadapi hambatan dalam mendapatkan dukungan medis dan sosial yang diperlukan. Kurangnya pemahaman ini juga berdampak pada kualitas hidup penderita, karena mereka mungkin menghadapi tantangan dalam pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi yang terintegrasi yang mencakup kampanye edukasi yang luas, pelatihan untuk tenaga kesehatan dan pendidik, serta advokasi kebijakan yang mendukung hak-hak penderita epilepsi. Membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik di masyarakat merupakan langkah kunci untuk mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan bagi penderita epilepsi.

B. Permasalahan Mitra

Mitra pengabdian ini adalah Pengunjung Poliklinik RSUD M.Natsir. Hasil dari survey awal yang dilakukan dengan mewawancarai sepuluh orang pengunjung ,ditemukan permasalahan pada pengunjung yaitu: pengunjung tidak tau apa itu epilepsi, dan pengunjung tampak bingung saat ditanya tentang tanda dan gejala pasien epilepsi.. Permasalahan-permasalahan pengunjung di atas membutuhkan solusi yang tepat untuk penanganannya salah satunya dengan

memberikan Pemberian Informasi & Edukasi “Bersama Kita Peduli Menghilangkan Stigma Negatif Epilepsi”

II. SOLUSI PERMASALAHAN

Selenggarakan sesi penyuluhan yang terstruktur dengan materi edukasi yang jelas dan mudah dipahami tentang epilepsi. Gunakan presentasi visual, video, dan materi cetak yang mendalam untuk menjelaskan penyebab, gejala, dan penanganan epilepsi.

Fasilitasi sesi tanya jawab di mana pengunjung dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban langsung dari ahli medis atau penderita epilepsi yang berpengalaman. Ini membantu mengatasi kebingungan dan mitos yang ada di masyarakat.akukan simulasi atau demonstrasi tentang bagaimana cara menanggapi kejang epilepsi dengan benar, termasuk Langkah-langkah pertolongan pertama yang harus diambil. Ini dapat membantu pengunjung merasa lebih siap dan percaya diri dalam situasi darurat.awarkan pelatihan dasar tentang pertolongan pertama untuk kejang epilepsi dan penanganan situasi darurat kepada pengunjung, termasuk cara mengidentifikasi tanda-tanda kejang dan langkah-langkah yang harus diambil.

Distribusikan pamflet, buku panduan, dan materi informatif yang mencakup informasi penting tentang epilepsi dan bagaimana mendukung penderita. Pastikan materi ini tersedia dalam format yang mudah diakses, seperti bahasa yang sederhana dan ukuran teks yang besar. Dengan menerapkan solusi ini dalam penyuluhan, diharapkan pengunjung akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang epilepsi, mengurangi stigma negatif, dan meningkatkan dukungan serta keterlibatan masyarakat terhadap penderita epilepsi.

III. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode edukasi tatap muka langsung. Kegiatan edukasi dilakukan selama satu hari. Dalam kegiatan ini mitra berpartisipasi sebagai membantu menyediakan tempat, sarana dan prasarana tambahan untuk edukasi.

Tahapan Pelaksanaan PKM :

A. Perencanaan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah:

1. Penyusunan proposal
2. Pembelian alat dan bahan
3. Persiapan materi “Bahan Materi Epilepsi”

B. Pelaksanaan

PKM dilakukan pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2024, dengan metode tatap muka langsung, bertempat di Ruang Tunggu Poliklinik RSUD M.Natsir Solok, menggunakan media microphone/ microtoa, infocus dan screen. Kegiatan edukasi dilakukan selama satu hari.



Gambar 1. Foto Kegiatan 1



Gambar 2. Foto Kegiatan 2

C. Monitoring

Monitoring dilakukan selama kegiatan edukasi berlangsung, dengan hasil : semua peserta mengikuti setiap sesi edukasi dengan antusias dan penuh perhatian sampai selesai.



Gambar 3. Foto Kegiatan 3

D. Evaluasi

Keberhasilan PKM dilihat berdasarkan indikator yang telah ditetapkan yaitu: Adanya peningkatan pengetahuan pengunjung setelah diberi edukasi di Ruang Tunggu Poliklinik RSUD M.Natsir. Pengetahuan dikatakan meningkat bila peserta mampu menjawab semua pertanyaan yang diberikan dengan baik benar.



Gambar 4. Foto Kegiatan 4

IV. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Secara keseluruhan, penyuluhan tentang epilepsi dan stigma buruk pasien epilepsi berhasil mencapai tujuan-tujuan utamanya dengan meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan memperkuat dukungan sosial, serta memajukan edukasi berkelanjutan dan advokasi kebijakan. Luaran-luaran ini berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan

memahami kondisi epilepsy dengan lebih baik.

a. Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman:

- **Hasil:** Peserta penyuluhan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang epilepsi, termasuk penyebab, gejala, dan penanganan kejang. Informasi yang disampaikan melalui presentasi, materi cetak, dan diskusi telah memperjelas banyak kesalahpahaman dan mitos tentang epilepsi.
- **Luaran:** Peningkatan pengetahuan ini mengarah pada pengurangan stigma dan penguatan dukungan sosial terhadap penderita epilepsi. Peserta lebih mampu membedakan fakta dari mitos dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perubahan Sikap dan Persepsi:

- **Hasil:** Terjadi perubahan positif dalam sikap peserta terhadap penderita epilepsi, dengan pengurangan sikap diskriminatif dan lebih banyak empati. Peserta menjadi lebih terbuka dan mendukung terhadap penderita epilepsi.
- **Luaran:** Masyarakat yang lebih inklusif dan empatik terhadap penderita epilepsi, mengurangi diskriminasi dan stigma yang sering menghambat integrasi sosial penderita.

c. Pengembangan Keterampilan Penanganan Kejang:

- **Hasil:** Peserta penyuluhan memperoleh keterampilan praktis dalam menangani kejang epilepsi, termasuk langkah-langkah pertolongan pertama yang benar. Simulasi dan demonstrasi yang dilakukan selama penyuluhan membantu peserta merasa lebih percaya diri dalam situasi darurat.
- **Luaran:** Peningkatan kemampuan masyarakat dalam memberikan bantuan pertama kepada penderita epilepsi, yang dapat menyelamatkan nyawa dan meningkatkan keamanan penderita dalam situasi darurat.

d. Peningkatan Dukungan Sosial dan Komunitas:

- **Hasil:** Pembentukan kelompok dukungan dan jaringan komunitas peduli epilepsi memberikan ruang bagi penderita dan keluarga mereka untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan membangun komunitas yang lebih solid.
- **Luaran:** Keterhubungan yang lebih baik antara penderita epilepsi dan masyarakat, memperkuat jaringan dukungan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup penderita melalui dukungan yang lebih efektif.

e. Edukasi Berkelanjutan dan Advokasi Kebijakan:

- **Hasil:** Penyuluhan berhasil memicu inisiatif untuk program edukasi berkelanjutan dan advokasi kebijakan yang mendukung hak-hak penderita epilepsi. Program-program ini melanjutkan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan memperjuangkan perlindungan yang lebih baik.
- **Luaran:** Terjadinya penguatan kebijakan dan program-program yang mendukung penderita epilepsi, serta penambahan materi edukasi di institusi pendidikan dan layanan kesehatan.

f. Peningkatan Akses terhadap Layanan dan Informasi:

- **Hasil:** Peserta diberikan akses ke sumber daya tambahan seperti materi edukasi online, layanan kesehatan, dan kelompok dukungan. Hal ini mempermudah penderita epilepsi dan keluarga mereka dalam mencari bantuan dan informasi yang diperlukan.
- **Luaran:** Peningkatan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan dan dukungan bagi penderita epilepsi, serta penyebaran informasi yang lebih luas tentang cara mengelola epilepsi dan mengatasi stigma.

V. KESIMPULAN

Penyuluhan tentang epilepsi dan stigma buruk terhadap pasien epilepsi telah berhasil mencapai beberapa tujuan kunci. Peningkatan pengetahuan peserta mengenai epilepsi telah mengurangi kesalahpahaman dan mitos, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang cara penanganan kejang yang benar. Terjadi perubahan positif dalam sikap masyarakat, dengan penurunan stigma dan diskriminasi terhadap penderita epilepsi. Pengembangan keterampilan praktis di bidang pertolongan pertama dan pembentukan kelompok dukungan telah memperkuat jaringan sosial dan dukungan emosional bagi penderita. Selain itu, program edukasi berkelanjutan dan advokasi kebijakan telah memicu langkah-langkah lebih lanjut untuk mendukung penderita epilepsi dan meningkatkan akses ke layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. A.(2015, November 10). Epilepsi Pada Anak. (N. Christina, Interviewer)
- [2]. Alfinah, S. 1989. Aspek Psikologis Penderita Epilepsi. In S. Hadinoto, A. Kusumo, & Soetedjo, Epilepsi (pp. 115-122). Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- [3]. Anurogo, D., & Usman, F. S. 2014. 45 Penyakit dan Gangguan Saraf. Yogyakarta: Rapha Publishing. Basrowi, & Suwandi. 2008.
- [4]. Penyakit dan Gangguan Syaraf Deteksi Dini & Atasi 45 Penyakit dan Gangguan Saraf. Yogyakarta: Rapha Publishing. Basrowi, & Suwandi. 2008.
- [5]. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta. Christopher, G., & Kiefel, J. 2012.
- [6]. When A Child Has Epilepsy and Attention Problems: The Role of Neuropsychology. Children's Healthcare of Atlanta. Vol. 5 No. 3(1-12). Dakwa,
- [7]. F. E, & Mudyahoto, T. 2013. Impact of Epilepsy on Children's Academic Performance. International Journal of Academic Research in Progressive Education an Development. Vol. 2 No.1(359-365).
- [8]. Epilepsy Canada. 2009. Children and Epilepsy. Toronto: Epilepsy Canada. Ginsberg, L. 2008. Lecture Notes Neurologi. Jakarta: Erlangga. Harsono.2007. Epilepsi.
- [9]. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Herdiansyah, H. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- [10]. Hidayati, N. 2011. Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. Insan. Vol. 13 No. 1(12-20) 83 Hills, M. D. 2007.
- [11]. The Psychological and Social Impact of Epilepsy. Neurology Asia. Vol. 12 No. 1(10-12). Hocaoglu, C., & Koroglu, A. 2011. Childhood Age Epilepsy and Family, Epilepsy in Children - Clinical.
- [12]. In Z. P. Gadze, Epilepsy in Children Clinical and Social Aspects (pp. 147- 160). Rijeka: InTech. Irawati, D., & Hadjam, M. N. R. 2002.
- [13]. Perbedaan Profil Ciri-Sifat Kepribadian Antara Penderita Epilepsi Tipe Grand-Mal Dengan Bukan Penderita Epilepsi.